BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Perusahaan memerlukan dana untuk melakukan kegiatan operasionalnya, dana tersebut disebut dengan modal kerja. Perusahaan mengeluarkan modal kerja diharapkan kembali masuk ke perusahaan dengan waktu yang singkat dari penjualan produksinya sehingga modal kerja terus berputar di perusahaan setiap periode (Riyanto, 2011:62). Dalam operasional kegiatan perusahaan modal memiliki peran utama sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat berlangsung. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan akibat krisis-krisis ataupun masalah keuangan lainnya.

Modal kerja adalah dana yang diperlukan perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan yang harus tersedia dari keseluruhan aktiva lancar (Sawir, 2005). Menurut Brigham dan Houston (2006:131) modal kerja adalah suatu investasi perusahaan didalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan sebagai investasi yang

ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek. Rumus modal kerja menurut Brigham dan Houston (2006;131) :

Modal Kerja = total aktiva lancar – total hutang lancar

2.1.1.2 Sumber Modal Kerja

Pada dasarnya modal kerja itu terdiri dari dua bagian pokok, yakni (1) Bagian tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan, dan (2) Jumlah modal kerja variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas yang biasa (Munawir, 2001: 148).

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)
3. Penjualan aktiva tidak lancar

2.1.1.3 Penentuan Kebutuhan Modal Kerja

Dalam memilih kebijakan pemenuhan kebutuhan dana yang akan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham, manajer keuangan juga harus memepertimbangkan faktor lain seperti variabilitas penjualan, aliran kas yang akan mempengruhi penilaian perusahaan. Masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal kerja adalah menentukan seberapa besar kebutuhan modal

kerja suatu perusahan. Hal ini penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan ini akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Demikian pula bila modal kerja terlalu kecil akan ada resiko proses produksi perusahaan kemungkinan besar akan terganggu. Oleh karena itu perlu ditentukan berapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan.

Menurut Sutrisno (2012:45) mengemukakan untuk menentukan besarnya modal kerja, bisa digunakan beberapa metode penentuan besarnya modal kerja yaitu :

1. Metode Keterikatan Dana

   Untuk menentukan besarnya modal kerja dengan metode ini, maka perlu diketahui dua faktor yang mempengaruhinya, yakni:

   a. Periode terikatnya modal kerja, yaitu jangka waktu yang diperlukan mulai kas ditanamkan ke dalam elemen-elemen modal kerja sampai menjadi kas lagi.
   b. Proyeksi kebutuhan kas rata-rata perhari, yaitu merupakan pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan baku,bahan penolong, pembayaran upah, pembayaran biaya pemasaran, dan pembayaran-pembayaran tunai lainnya.

2. Metode Perputaran Modal Kerja

   Dengan metode ini besarnya modal kerja ditentukan dengan cara menghitung perputaran elemen-elemen pembentuk modal kerja seperti perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

2.1.1.4 Perputaran Modal Kerja

Antara penjualan dengan modal kerja terdapat hubungan yang erat. Apabila volume penjualan naik, investasi dalam persediaan dan piutang juga meningkat, ini berarti juga meningkatkan modal kerja. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Perputaran modal kerja mengukur efektifitas penggunaan aktiva lancar untuk menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja diukur dengan *Working Capital Turnover Ratio* yang berdasarkan perbandingan penjualan yang dihasilkan dengan aktiva lancar. (Riyanto, 2011).

Dan bagi perusahaan menganut konsep *turnover* yang efektif artinya dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan mengalami perputaran secara efektif dan kembali memberi pemasukan dana yang bersumber dari penjualan untuk menutupi setiap modal kerja yang dikeluarkan tersebut. Dan sebaliknya dengan penjualan yang lambat, maka akan mengakibatkan timbulnya berbagai kesulitan bahkan memungkinkan timbulnya berbagai biaya atau membengkaknya berbagai biaya yang selama ini tidak diperkirakan. Seperti naiknya biaya piutang ragu-ragu (*bad debt*) dan berbagai *financial problem* lainnya.

Dengan kata lain semakin besar perusahaan maka kebutuhan dana untuk menunjang modal kerja juga akan semakin tinggi, dan itu diikuti juga dengan harus semakin tinggi perputaran yang bisa diberikan agar tertutupinya biaya modal kerja yang telah dikeluarkan. Secara konsep ketika turnover penjualan semakin tinggi serta melewati batas biaya modal kerja yang dikeluarkan maka

artinya perusahaan akan memperoleh keuntungan (profit), dan begitu pula sebaliknya.

2.1.1.5 Rasio Perputaran Modal Kerja

Munawir (2010:80) menyatakan bahwa rasio perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan. Faktor modal kerja mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas. Setiap perusahaan dalam operasionalnya membutuhkan modal karena modal berpengaruh terhadap perusahaan untuk mencapai tujuannya, sehingga profitabilitas tinggi sangat mendukung operasional perusahaan secara maksimal (Bramasto, 2007).

Sedangkan menurut (Kasmir, 2011:182) menyatakan perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode teretentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran modal kerja adalah (Kasmir, 2011:183) :

$$\text{Perputan Modal Kerja } (WTC) = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

2.1.2 Rasio Hutang (*Leverage*)

2.1.2.1 Pengertian Hutang

Perusahaan dalam beroperasi selain menggunakan modal kerja, juga menggunakan aktiva tetap, seperti tanah, bangunan, pabrik, mesin, kendaraan, dan peralatan lainnya yang mempunyai masa manfaat jangka panjang atau lebih dari satu tahun. Atas penggunaan aktiva tetap tersebut perusahaan harus menanggung biaya yang bersifat tetap yaitu biaya tetap atau *fixed cost*. Disamping itu untuk memenuhi kebutuhan dananya perusahaan bisa menggunakan modal sendiri atau modal yang berasal dari pemilik dan juga berasal dari modal eksternal berupa pinjaman atau hutang. Hutang adalah modal asing yaitu modal yang berasal dari luar perusahaan dan sifatnya hanya sementara bekerja didalam perusahaan, pada saatnya harus dibayar kembali (Riyanto, 2001:227).

Hutang juga dapat didefinisikan sebagai semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur (Munawir, 2001:18). Dengan adanya pendanaan dari pihak eksternal yaitu menambah pendanaan dari hutang (*Leverage*) maka akan meningkatkan rasio hutang (*Leverage).* Rasio *Leverage* mengukur sebatas mana total aktiva dibiayai oleh pemilik jika dibandingkan dengan pembiayaan yang disediakan oleh para kreditur.

2.1.2.2 Rasio Hutang (*Leverage Ratio*)

Menurut Bambang Riyanto (2008:331) mengemukakan definisi rasio hutang sebagai berikut: "Rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Debt to total assets ratio, Net worth to debt ratio) dan lain sebagainya". Dalam mengukur *leverage* dapat digunakan rasio hutang *(debt to asset ratio). Debt to asset ratio* merupakan rasio antara total hutang dengan total asset yang dinyatakan dalam presentase (Martono dan Harjito, 2010:89).

Menurut Horne (2009:210), semakin tinggi rasio *debt to asset*, semakin besar risiko keuangan, yaitu terjadinya peningkatan risiko *default* karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang (*static trade off theory).* Dengan adanya risiko gagal bayar, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini semakin besar. Keputusan manajemen untuk berusaha menjaga agar rasio *leverage* tidak bertambah tinggi mengacu pada *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan menyukai *internal financing.* Pada intinya apabila perusahaan masih bisa mengusahakan sumber pendanaan internal maka sumber pendanaan eksternal tidak akan diusahakan.

2.1.2.3 Jenis-jenis Rasio Hutang

Adapun rasio yang tergabung dalam Rasio Hutang menurut Sutrisno (2012:217) ada lima rasio yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut :

1. Rasio total hutang dengan total aktiva (*Total Debt to Total Asset Rasio)*

   Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang.Kreditor lebih menyukai debt ratio yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Untuk mengukur *debt rasio* bisa di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Debt Rasio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio huang dengan modal sendiri *(debt to equity ratio*)

   Rasio huang dengan modal sendiri *(debt to equity ratio*) merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutang.Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, *artinya debt to equity*nya maksimal 100%.

Untuk menghitung *debt to equity ratio* bisa mengunakan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3. Time Interest Earned Ratio

Time Interest Earned Ratio yang sering disebut sebagai *coverage ratio* merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\textit{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

4. Fixed Charge Coverage Ratio

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Karena mungkin saja perusahaan mengunakan aktiva tetap dengan cara leasing, sehingga harus membayar angsuran tertentu.

Untuk menghitung rasio ini bisa menggunakan rumus :

$$\textit{Fixed Charge Coverage Ratio} = \frac{\textit{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}{\text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}$$

5. Debt Service Ratio

Debt Service Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman.

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\textit{Debt Service Rasio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak \& pajak}}{\text{Bunga + sewa + } \frac{\text{Angsuran pokok pinjaman}}{\text{(1 – tarif pajak)}}}$$

Dalam Penelitian ini rasio yang digunakan yaitu Rasio *Total Debt to Total Asset Ratio* yang mana pada penelitian ini melakukan pengukuran prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Pearce dan Robinson (2008:241) profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusuan yang dipilih manajemen suatu organisasi. Hasil bersih ini yaitu berupa besarnya laba yang di dapat perusahaan. Secara umum, profitabilitas merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa bagus kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Untuk melihat seberapa besar profitabiltas perusahaan, digunakan sebuah rasio untuk mengukurnya yang disebut dengan rasio profitabilitas. Kasmir (2008:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Hanafi dan Halim (2007:83) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu.

Beberapa indikator rasio profitabilitas yang dapat digunakan yaitu :

1. *Return On Assets (ROA)*

   Menurut Hanafi dan Halim (2007:84) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. *ROA* sering juga disebut *ROI* atau Return on Investment. -+dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

   Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan aset yang berarti semakin baik. *Return on asset* atau *return on investment* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Analisa *ROA* bersifat menyeluruh dan digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Atau untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan, sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Rasio atau pedoman yang baik adalah > 5%.

2. *Return On Equity (ROE)*

   Menurut Hanafi dan Halim (2007:84) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\textit{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

   Menurut Hanafi dan Halim (2007:84) angka yang tinggi untuk ROE menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Rasio ROE tidak memperhitungkan deviden maupun capital gain untuk pemegang saham. Karena rasio ini bukan pengukur return yang diterima pemegang saham yang sebenarnya. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat penggunaan utang. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang semakin besar maka rasio ini juga akan semakin besar. Rasio atau pedoman yang baik adalah antara 20% - 40%.

3. *Net Profit Margin* (NPM)

   Menurut Hanafi dan Halim (2007:83) rasio ini diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Profit margin dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Profit Margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu (Hanafi dan Halim, 2007:83). Secara umum rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisian manajemen (Hanafi dan Halim, 2007:83). Rasio ini untuk membandingkan antara keuntungan ssesudah pajak dengan penjualan, sehingga dari perhitungan ini dapat diketahui berapa keuntungan per rupiah penjualan. Apabila *gross profit margin* selama suatu periode tidak berubah sedangkan net profit margin mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relatif lebih besar daripada peningkatan penjualan. “Rasio atau pedoman yang baik adalah > 5%”.

2.1.3.2 Tujuan Dan Manafaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2008, hal. 197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.1.3.3 Keterkaitan Antara Perputaran Modal Kerja Dengan Profitabilitas

Munawir (2010:80) menyatakan bahwa rasio perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan. Faktor modal kerja mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas. Setiap perusahaan dalam operasionalnya membutuhkan modal karena modal berpengaruh terhadap perusahaan untuk mencapai tujuannya, sehingga profitabilitas tinggi sangat mendukung operasional perusahaan secara maksimal (Bramasto, 2007). Dengan tingkat perputaran modal kerja yang tinggi berarti maka tingkat penjualan juga akan tinggi. Tingkat penjualan yang tinggi tentu saja akan memberikan keuntungan yang juga lebih besar sehingga dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

2.1.3.4 Keterkaitan Antara Rasio Hutang Dengan Profitabilitas

Menurut Kasmir (2011:156), *debt to asset ratio* atau *debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Apabila perusahaan memiliki tingkat *debt to asset ratio* yang

tinggi artinya perusahaan memiliki utang yang besar terhadap kreditur dalam membiayai aktivanya. Hal ini bisa mengangu hasil profitabilitas yang di dapat perusahaan dengan kata lain profitabilitas bisa menurun. Ini dikarenakan laba yang di dapat perusahaan digunakan untuk melunasi utang-utang pada periode tersebut. Hal ini dilakukan perusahaan demi melindungi perusahaan dari potensi kebangkrutan.

2.1.3.5 Keterkaitan Antara Perputaran Modal Kerja Dan Rasio Hutang Dengan Profitabilitas

Menurut Riyanto dalam Ferdinan (2002:23) menyatakan bahwa Profitabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau intensitas modal yang menghasilkan laba. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas dapat dipakai sebagai alat pengukur dalam rangka mengambil suatu keputusan tentang masalah leverage keuangan yaitu masalah yang diperlukan pada upaya pilihan lebih berdaya guna tentang penggunaan sumber daana antara modal asing atau hutang modal sendiri.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Nur Azlina pada tahun 2009 yang membahas tentang Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal Dan Skala Perusahaan Terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perputaran modal kerja, struktur modal dan skala perusahaan secara

simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Property and Real Estate di BEI sedangkan secara Parsial hanya Tingkat Perputaran Modal kerja dan Struktur Modal yang berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan Skala Perusahaan tidak berpengaruh.

2. Sri Yuli Waryanti membahas mengenai Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Rasio Hutang Terhadap *Return On Investment* Pada Industri Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap *ROI,* Rasio hutang berpengaruh positif signifikan terhadap *ROI,*dan secara simultan perputaran modal kerja dan rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap *ROI.*
3. Dedy Supianto, Witarsa dan Warneri yang membahas mengenai Pengaruh Rasio Hutang Terhadap Profitabilitas Pada Perushaan Makanan Dan Minuman Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh rasio utang yang diwakili DR terhadap profitabilitas yang diwakili ROI.
4. Bovit Aprizon dengan judul penelitian Pengaruh *Debt To Asset Ratio, Cash Turn Over, Working Capital Turn Over,* Dan *Inventory Turn Over* Terhadap *Return On Asset* Pada Perushaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012. Hasil ini menunjukkan bahwa Debt Asset Ratio dan Perputaran Persediaan berpengaruh secara signifikan sedangkan Perputaran Kas dan Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset. Sedangkan variabel secara

bersamaan Utang Untuk Rasio Asset, Perputaran Kas, Perputaran Modal Kerja, Dan Perputaran Persediaan berdampak signifikan terhadap *Return On Assets.*

5. J.E. Sutanto dan Yanuar Pribadi pada tahun 2012 dengan judul penelitian Efficiency Of Working Capital On Company Profitability In Generating ROA (Case Studies in CV. Tools Box In Surabaya), *The result of this study indicates that only partially net working capital turnover has a significant effect on ROA. In Addition, the current ratio, receivable turnover, and net working capital turnover simultaneously has a significant effect on ROA.*
6. Hasan Jan Habib, Faisal Khan and Dr.Muhammad Imran Wazir tahun 2016 mengenai Impact Of Debt On Profitability Of Firms; Evidence From Non-Financial Sector Of Pakistan *Results indicate a significant but negative relationship between short term debt, long term debt, total debt, and return on assets.*

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1.	Nur Azlina 2009	Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal Dan Skala Perusahaan Terhadap Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perputaran modal kerja, struktur modal dan skala perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Property and Real Estate di BEI sedangkan secara Parsial hanya Tingkat Perputaran Modal kerja dan Struktur Modal yang berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan Skala Perusahaan tidak berpengaruh	Menggunakan 4 variabel, yakni • perputaran modal kerja (X1) menggunakan rasio *WCT*, • struktur modal (X2) menggunakan rasio *DER* • skala perusahaan (X3) • Profitabilitas (Y) menggunakan rasio *ROI*	• Rasio yang digunakan pada perputaran modal kerja menggunakan *WCT*
2.	Dedy Supianto, Witarsa dan Warneri 2011	Pengaruh Rasio Hutang Terhadap Profitabilitas Pada Perushaan Makanan Dan Minuman Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh rasio utang yang diwakili *DR* terhadap profitabilitas yang diwakili *ROI.*	• Rasio Profitabilitas *ROI*	• Rasio Hutang yang digunakan *DAR*
3.	Sri Yuli Waryanti 2010	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Rasio Hutang Terhadap *Return On Investment* Pada Industri Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap *ROI*, Rasio hutang berpengaruh positif signifikan terhasap *ROI*,dan secara simultan perputaran modal kerja dan rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap ROI.	• Perputaran Modal Kerja yang digunakan *CCC* (*cash conversion cycle*) • Rasio Hutang yang digunakan DER • Profitabilitas yang digunakan ROI	• Perputaran Modal Kerja dan Rasio Hutang sebagai Variabel X • Profitabilitas sebagai Variabel Y

4.	Bovit Aprizon 2012	Pengaruh *Debt To Asset Ratio, Cash Turn Over, Working Capital Turn Over,* Dan *Inventory Turn Over* Terhadap *Return On Asset* Pada Perushaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012.	Hasil ini menunjukkan bahwa Debt Asset Ratio dan Perputaran Persediaan berpengaruh secara signifikan sedangkan Perputaran Kas dan Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset.* Sedangkan variabel secara bersamaan Utang Untuk Rasio Asset, Perputaran Kas, Perputaran Modal Kerja, Dan Perputaran Persediaan berdampak signifikan terhadap *Return On Assets.*	• *Cash Turn Over* dan *Inventori Turn Over* sebagai variable X	• Rasio Hutang menggunakan *DAR* Rasio Profitabilitas menggunakan rumus *ROA*
5.	J.E. Sutanto dan Yanuar Pribadi pada tahun 2012	Efficiency Of Working Capital On Company Profitability In Generating ROA (Case Studies in CV. Tools Box In Surabaya)	*The result of this study indicates that only partially net working capital turnover has a significant effect on ROA. In Addition, the current ratio, receivable turnover, and net working capital turnover simultaneously has a significant effect on ROA.*	Menggunakan 2 variabel yaitu modal kerja sebagai X1 dan rentatabilitas sebagai Y	Profitabilitas menggunakan *ROA.*
6.	Hasan Jan Habib, Faisal Khan and Dr.Muhammad Imran Wazir 2016	Impact Of Debt On Profitability Of Firms; Evidence From Non-Financial Sector Of Pakistan	*Results indicate a significant but negative relationship between short term debt, long term debt, total debt, and return on assets.*	Rasio Hutang menggunanakan *Long Term Debt To Asset* dan *Total Debt To Asset*	Rasio profitabilitas menggunakan ROA

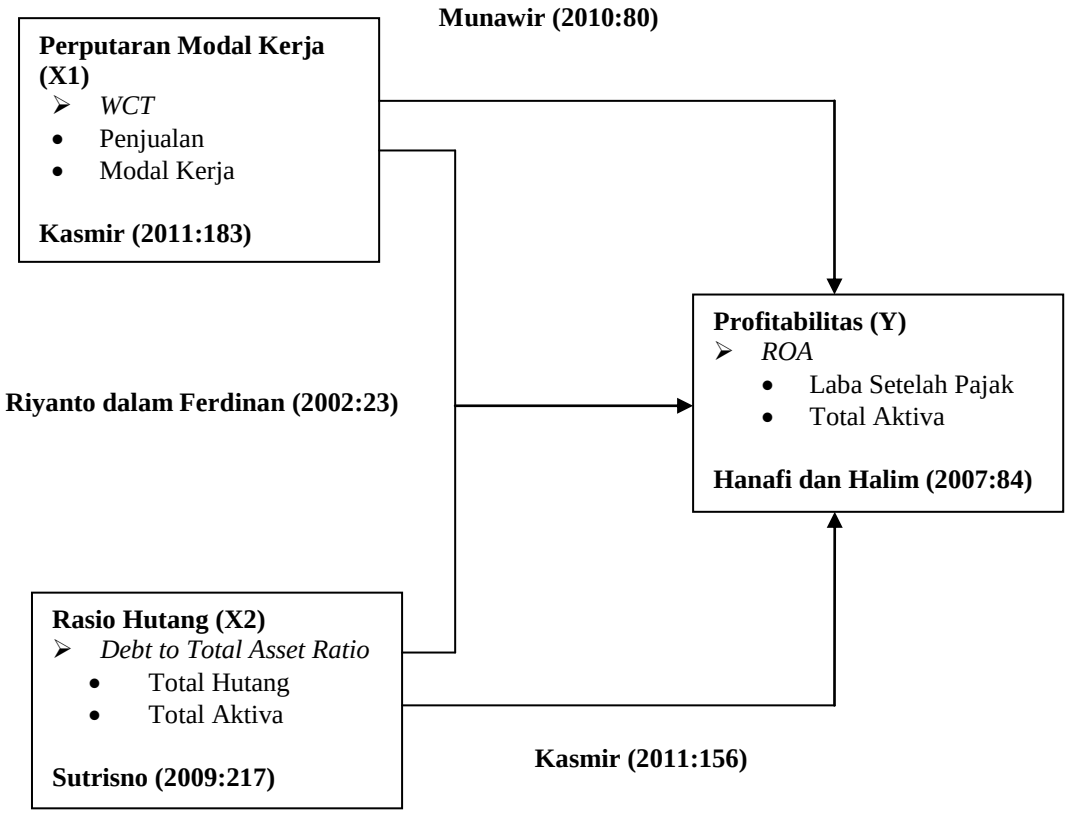
2.2 Kerangka Pemikiran

Perputaran modal kerja merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien untuk menaikkan tingkat perputaran dalam satu peride perusahaan yang dimana tingkat tersebut akan menhasilkan profitabilitas perusahaan itu sendiri.

Rasio hutang mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang yang dipinjam perusahaan. Dan rasio hutang ini pun dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, semakin rendah rasio hutang maka akan semakin tinggi profit yang didapatkan oleh perusahaan, begitupun sebaliknya jika rasio hutang semakin tinggi maka profit yang didapat perusahaan pun akan menurun karena tingkat kewajiban yang harus dibayar perusahaan pada sumber dana eksternal tersebut (dana pinjaman dari luar).

Perputaran modal kerja dan rasio hutang ini sama-sama merupakan alat ukur yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan untuk menghasilkan pendapatan/profit. Tujuan dari berbagai usaha yakni untuk mendapatkan pendapatan/ profit sebanyak mungkin agar dapat menjaga kelangsungan hidup dari usaha itu sendiri. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh perputaran modal kerja dan rasio hutang terhadap profitabilitas.

2.2.1 Paradigma Penelitian



2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi hipotesis merupakan asumsi dasar yang dibuat secara bebas tapi logis, yang merupakan jawaban sementara dari permasalahan penelitian (Arikunto,2002:64).

Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu dilakukan pembuktian dalam sebuah penelitian (Umi Narimawati,2011:7).

Dari uraian kerangka pemikiran diatas, penulis menyimpulkan hipotesis penelitian ini bahwa :

H_1 : Perputaran Modal Kerja *(WCT)* berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas *(ROA)*

H_2 : Rasio Hutang *(DAR)* berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas *(ROA)*

H_3 : Perputaran Modal Kerja *(WCT)* dan Rasio Hutang *(DAR)* berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas *(ROA).*